



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Perilaku Komunikasi Pasangan Suami Istri Jarak Jauh dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga

Long Distance Couples' Communication Behavior in Maintaining Household Harmony

Nur Istiqamah Desiana^{1*}, Ari Fahry², Dea Audia Elsaid³, Muhammad Reissyaf⁴

¹Universitas Almarisah Madani, istydesiana1234@gmail.com

²Universitas Muhammadiyah Palu, arifahry87@gmail.com

³Universitas Almarisah Madani, dheaaudiaelsaid@gmail.com

⁴Universitas Muhammadiyah Palu, reissyaf615@gmail.com

*Corresponding Author e-mail: istydesiana1234@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 8 July, 2024

Revised: 8 August, 2024

Accepted: 15 August, 2024

Kata Kunci:

Perilaku Komunikasi, Suami Istri Jarak Jauh, Harmonis

Keywords:

Communication Behavior, Long Distance Husband and Wife, Harmonious

DOI: [10.56338/jks.v7i8.5908](https://doi.org/10.56338/jks.v7i8.5908)

ABSTRAK

Pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh atau Long Distance Married (LDM) tidak seperti pasangan pada umumnya yang dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang tinggal serumah. Pasangan LDM tidak hidup serumah dalam jangka waktu yang lama, dan mereka tidak dapat merasakan kehadiran fisik suami atau istrinya setiap saat. Dalam penelitian ini, komunikasi suami istri jarak jauh menghadapi kenyataan bahwa mereka tidak hidup serumah tetapi juga harus terpisah dari satu sama lain secara ruang dan waktu. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan perilaku komunikasi pada pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh dalam upaya mereka untuk mempertahankan hubungan pernikahan yang harmonis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Keterbukaan dalam berkomunikasi dengan pasangan merupakan cara efektif dalam menjaga keharmonisan keluarga; 2) Perilaku komunikasi pasangan suami istri jarak jauh, dibagi menjadi tiga bagian yaitu a. Komunikasi menggunakan media, b. Intensitas komunikasi, c. Kendala dalam berkomunikasi, 3) Makna keharmonisan dalam pernikahan yaitu keterbukaan dan saling percaya.

ABSTRACT

Long-distance married couples (LDM) are not like couples in general who can live a household life living in the same house. LDM couples do not live together for a long period of time, and they cannot feel the physical presence of their husband or wife at all times. In this study, long-distance married couple communication faces the fact that they do not live together but must also be separated from each other in space and time. The purpose of this study was to analyze and explain the communication behavior of long-distance married couples in their efforts to maintain a harmonious marriage relationship. The results of this study indicate that: 1) Openness in communicating with a partner is an effective way to maintain family harmony; 2) The communication behavior of long-distance married couples is divided into three parts, namely a. Communication using media, b. Intensity of communication, c. Obstacles in communication, 3) The meaning of harmony in marriage, namely openness and mutual trust.

PENDAHULUAN

Setiap individu akan memasuki fase baru dalam hidup mereka, yaitu pernikahan. Pernikahan merupakan awal dari kehidupan rumah tangga. Dua jiwa menyatu dalam pernikahan, memulai kehidupan baru dan cerita baru bersama dalam satu rumah tangga. Pernikahan membangun komitmen antara dua orang yang hidup bersama dan saling mencintai satu sama lain karena pernikahan merupakan bentuk komitmen, keintiman, persahabatan, cinta, dan kasih sayang (Papilia dan Feldman, 2007).

Pasangan suami istri yang telah resmi menikah memilih untuk hidup bersama dan menghabiskan waktu bersama di bawah satu atap atau di tempat yang sama. Seorang pria dan seorang wanita menikah sebagai sebuah ikatan sakral untuk saling mengasihi dan menyayangi untuk membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia, damai, dan sejahtera. Konsep pernikahan dijelaskan oleh Regan (2003) sebagai jalinan ataupun komitmen emosional dan legal antara seorang pria dan seorang wanita yang berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan seperti aspek ekonomi, sosial, tanggung jawab kepada pasangan, keakraban raga dan ikatan seksual. Untuk itulah, sebuah pernikahan yang bahagia merupakan dambaan semua pasangan suami istri. Maines (1993) menjelaskan pernikahan jarak jauh sebagai pernikahan terpisah antara suami dan istri yang dilakukan karena tuntutan pekerjaan atau karir mereka sebelum pernikahan (Margiani & Ekayati, 2013: 192). Dengan demikian, pernikahan jarak jauh dilakukan oleh pasangan suami istri karena tuntutan pekerjaan dan aktualisasi diri mereka dalam berkarir, di mana mereka telah berkomitmen dan siap menghadapi konsekuensi dari pekerjaan mereka.

Kebahagiaan dalam pernikahan sangat penting untuk menghindari stres dan tertekan (Raurer dan Volling: 2013). Menjaga hubungan pernikahan yang harmonis bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi pasangan yang menikah jarak jauh (LDM). Pasangan suami istri biasanya hidup bersama dalam satu rumah. Pasangan dapat bertemu, berbicara, dan berinteraksi setiap hari. Dan sebaliknya, pernikahan jarak jauh tidak mengalami kondisi seperti itu. Pasangan suami istri jarak jauh tidak dapat bertemu dengan pasangannya setiap hari seperti pasangan suami istri lainnya yang tidak menjalani LDM. Mereka juga tidak dapat merasakan sentuhan dan belaian kasih sayang setiap saat mereka mau. Suami istri tidak selalu dapat melepaskan hasrat mereka karena adanya batasan yang menjadi penghalang keintiman antara pasangan suami istri yang menjalani LDM

Pernikahan jarak jauh dikarenakan kondisi ekonomi dan tuntutan pekerjaan. Perjuangan dan pengorbanan besar pasangan dilakukan demi dapat memenuhi tuntutan kebutuhan hidup yang terus meningkat, serta aktualisasi diri terhadap karir pekerjaannya. Dan tingginya gelar pendidikan adalah salah satu penunjang untuk hal tersebut di atas.

Seperti pernikahan jarak jauh yang dibahas dalam penelitian ini khususnya terjadi di dalam lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin lingkup jurusan Ilmu Komunikasi. Universitas Hasanuddin merupakan salah satu universitas terbaik di Indonesia juga merupakan Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia Timur. Oleh karena itu banyak masyarakat dari berbagai daerah berbondong-bondong ingin melanjutkan pendidikan S1, S2 juga S3 nya di sana. Untuk melanjutkan studinya, mahasiswa – mahasiswa dari berbagai daerah berpisah dan meninggalkan pasangan dan keluarganya untuk sementara waktu sampai studinya selesai. Berdasarkan data jumlah mahasiswa Pasca Sarjana Doktor Ilmu Komunikasi angkatan 2022 adalah 12 orang dan 10 orang di antaranya telah menikah. Dan 8 orang dari 10 orang mahasiswa tersebut adalah mahasiswa yang menjalani pernikahan jarak jauh atau LDM.

Komunikasi pasangan jarak jauh memiliki cara yang unik dan tidak biasa bagi orang lain. Pasangan jarak jauh menghadapi tantangan tersendiri untuk mempertahankan keharmonisan dalam hubungan pernikahan mereka ketika mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik. Keterbatasan sinyal yang menghambat komunikasi membutuhkan kepercayaan tinggi dari pasangan. Selain itu, berbagi informasi dengan pasangan dapat membantu menjalani LDM. Untuk menjalani LDM, tidak hanya diperlukan kesiapan fisik dan mental, tetapi juga kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Tidak diragukan lagi, hubungan jarak jauh memiliki lebih banyak resiko. Ini termasuk pertemuan yang lebih singkat, jarang berkomunikasi, menahan kerinduan, dan bahkan kurangnya keintiman suami istri. Hubungan pasangan jarak jauh ini dibatasi oleh jarak yang jauh.

Komunikasi diantara pasangan mempunyai peranan penting agar tidak memiliki dampak negatif sehingga mengganggu keharmonisan bersama pasangan. Komunikasi sering dilakukan untuk menjaga kesinambungan dalam berhubungan dengan pasangan. Pasangan jarak jauh umumnya dihadapkan pada komunikasi tidak langsung yang lebih intens dibanding dengan komunikasi langsung sehingga lebih

memungkinkan terjadinya konflik. Liliweri (2015) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal yang berkualitas mampu menunjukkan kemampuan untuk mengatakan, mendengar dan mengubah atau mengolah maksud, keinginan, ide-ide dan perasaan, sehingga komunikasi interpersonal yang berkualitas diperlukan dalam mendukung harmonisasi hubungan pasangan jarak jauh yang sedang dijalani. Melalui komunikasi interpersonal yang berkualitas, pasangan jarak jauh ini dapat meminimalisir terjadinya gangguan komunikasi meskipun jarang berinteraksi.

Faktor sinyal yang terkadang error ketika bertelepon dengan istri atau suami, sering membuat pembicaraan menjadi salah dan erjadilah kesalahpahaman dalam komunikasi tersebut. Selain kendala tersebut terdapat kendala penting lainnya yang dialami pasangan suami istri yang melakukan jarak jauh yaitu waktu yang sangat sedikit harus diperhitungkan, karena sebagian besar waktu seorang mahasiswa terfokus untuk menyelesaikan tugas kuliah agar kuliahnya cepat selesai.

Demi mempertahankan keharmonisan rumah tangga, pasangan mahasiswa yang menjalani LDM harus dapat berkomunikasi secara interpersonal lebih efektif. Dan itu membuat peneliti tertarik untuk menyelidiki kehidupan pasangan suami istri mahasiswa doctoral yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (LDM). Fokus penelitian ini adalah komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pasangan ini. Peneliti ingin mengetahui bagaimana mereka membangun komunikasi interpersonal untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga saat mereka menjalani hubungan pernikahan jarak jauh. Diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana suami istri menjadi lebih terbuka saat berkomunikasi untuk mengurangi konflik dan mempertahankan hubungan pernikahan yang kuat.

METODE

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (1998:, 37-38), Fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian, baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya, ataupun suatu potret kehidupan. Studi kasus merupakan sebuah eksplorasi dari "suatu sistem terikat" atau "suatu kasus atau beragam kasus" yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang "kaya" dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat, sedangkan kasus dapat dikaji oleh suatu program, peristiwa atau suatu individu (Creswell, 1998: 61).

Dalam penelitian ini, studi kasus dipilih untuk mengungkap lebih banyak tentang potret kehidupan pasangan suami istri yang berkomunikasi secara jarak jauh, di mana mereka harus hidup dalam satu tempat tinggal tetapi terpisah secara ruang dan waktu. Secara umum, studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok ketika pokok pertanyaan penelitian adalah "bagaimana" atau "mengapa", dan ketika peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengeksplorasi bilamana fokus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam kehidupan nyata. (Yin, 2013: 1). Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis ingin mengkaji bagaimana komunikasi yang terjadi pada pasangan suami istri jarak jauh. Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan studi kasus dengan tipe eksplanatoris. Penulis mengkaji lebih dalam mengenai latar belakang komunikasi pasangan yang melakukan jarak jauh, makna keharmonisan bagi pasangan suami istri yang melakukan komunikasi jarak jauh dan pengalaman komunikasi bermedia pasangan suami istri yang melakukan jarak jauh.

Teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi, dan studi kasus. Pemilihan informan kunci dilakukan dengan teknik purposive sampling. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang (beserta pasangannya) mahasiswa Pasca Sarjana Doktoral Ilmu Komunikasi Semester Genap Angkatan 2022 yang menjalani pernikahan jarak jauh dan usia pernikahannya minimal 2 tahun. Lima pasangan informan dalam penelitian ini, yaitu 3 orang mahasiswa perempuan bersama pasangannya dan 2 orang mahasiswa laki-laki beserta pasangannya. 3 orang mahasiswa perempuan adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang 2 orang

diantaranya mendapatkan kesempatan melanjutkan kuliah dengan beasiswa dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) dan 1 orang adalah ASN yang berkuliah dengan biaya mandiri dengan kepentingan untuk naik jabatan di instansi negara tempatnya mengabdikan. Sementara 2 orang mahasiswa lainnya adalah mahasiswa laki-laki dosen dari perguruan tinggi swasta yang berbeda dan kepentingan mereka melanjutkan kuliah adalah untuk naik jabatan dan kepentingan akreditasi jurusan program studi tempat mereka mengajar. Dan masing-masing pasangan kelima mahasiswa tersebut juga bekerja sebagai karyawan swasta dan BUMN.

HASIL DAN DISKUSI

Pada penelitian ini, pasangan suami istri yang menjalani LDM dikarenakan salah satu dari pasangan mereka merantau ke Makassar dan melanjutkan studi di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin, yang berada jauh dari tempat tinggal keluarga mereka, dan harus terpisah dalam waktu yang lama untuk melanjutkan kuliah. Setelah terpisah, pasangan ini memiliki jarak, ruang, dan waktu yang berbeda untuk menjalani hidup rumah tangga.

Hubungan pernikahan jarak jauh diperlukan dengan pertimbangan ekonomi dan prospek kerja yang lebih baik. Informan penelitian ini melakukan hubungan jarak jauh bersama pasangannya dengan tujuan meningkatkan aktualisasi diri sehingga mereka dapat mencapai jenjang karir yang lebih baik. Tugas belajar yang dijalani oleh beberapa informan dalam menjalani hubungan jarak jauh dilakukan untuk pencapaian kualitas yang lebih baik.

Hubungan rumah tangga mereka sedikit berubah karena tuntutan peningkatan jenjang karir dan ekonomi. Berkurangnya jumlah pertemuan dan komunikasi tatap muka adalah beberapa perubahan yang terjadi. Komunikasi yang mereka lakukan merupakan cara untuk memecahkan atau menyelesaikan masalah yang mereka hadapi selama berhubungan jarak jauh.

Dalam keseharian memerlukan banyak komunikasi, terkhusus komunikasi interpersonal yang terbuka. Laki-laki dan perempuan yang telah menikah berkomunikasi untuk membangun hubungan rumah tangga yang sehat. Wood (2020) mengatakan bahwa komunikasi penting untuk membangun identitas, membangun hubungan sosial, dan membantu menyelesaikan masalah. Pasangan suami istri jarak jauh membutuhkan komunikasi yang berkualitas untuk memecahkan masalah.

Dalam penelitian pasangan suami istri jarak jauh ini, masalah yang paling umum adalah komunikasi secara langsung melalui panggilan suara atau video yang jarang terjadi, masalah tentang kebutuhan sehari-hari yang terkadang membuat mereka tidak tahu berapa biayanya, dan masalah kepercayaan terhadap masing-masing pasangan karena tidak mungkin untuk melihat apa yang dilakukan masing-masing pasangan secara langsung, yang dapat menyebabkan kecurigaan pada mereka. Dalam situasi seperti ini, pasangan suami istri yang hidup jarak jauh dapat menyelesaikan masalah mereka dengan berkomunikasi secara rutin. Namun, kesulitan komunikasi yang signifikan disebabkan oleh kesibukan belajar dan kerja tugas. Pada akhirnya, masalah menjadi semakin sulit untuk diselesaikan dan tidak menemukan solusi.

Pada penelitian ini, keterbukaan dalam komunikasi interpersonal tidak dapat dipungkiri memiliki peranan penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Merujuk pada Devito (2011) tentang konsep komunikasi interpersonal yang efektif, maka dalam melakukan komunikasi perlu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan.

Keterbukaan merupakan adanya keinginan untuk tetap terbuka dan merespon pendapat orang lain. Menurut informan yang terlibat dalam penelitian ini, bersikap terbuka kepada pasangan adalah hal penting. Informan pasangan 2, 3 dan 4 sepakat bahwa setiap hari harus ada komunikasi dan jika terpaksa tidak bisa melakukannya maka harus menyampaikan alasannya. Hal ini dapat mengurangi adanya kesalahpahaman dan kecurigaan diantara keduanya. Berbeda dengan informan 1 dan 5 yang lebih mementingkan kualitas komunikasi daripada kuantitas komunikasi. Menurut informan pasangan 1 dan 5, berkomunikasi tidak harus setiap hari, namun yang terpenting adalah isi pesan dari komunikasi

tersebut. Pasangan informan 1 dan 5 menganggap kualitas komunikasi sebagai penyampaian pesan penting dan diskusi tentang masalah yang ada. Oleh karena itu, komunikasi digunakan untuk membicarakan masalah yang terjadi saat itu khususnya untuk mengetahui keadaan istri dan anak di rumah. Meskipun ada prinsip komunikasi yang berbeda, semua informan dalam penelitian ini setuju bahwa dalam untuk pasangan suami istri dapat saling memberi dan menerima satu sama lain, mereka harus saling terbuka dan jujur menyampaikan apa yang mereka rasakan dan butuhkan. Banyak rumah tangga yang gagal karena tidak adanya sikap terbuka di antara mereka.

Untuk kenyamanan dalam aktifitas keseharian, komunikasi dengan pasangan harus terbuka . Suami dan istri harus melakukan komunikasi terbuka dengan satu sama lain untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis. Pada umumnya istri memulai komunikasi dengan menceritakan semua aktivitasnya sepanjang hari, baik di tempat kerjanya, di tempat anaknya bersekolah, maupun di rumah. Istri dapat mengurangi beban pikiran dan merasa lega karena telah berbagi cerita dengan suaminya dan dia juga merasa didengarkan dan diperhatikan saat menyampaikannya keluhan kesahnya. Suami juga merasakan hal ini, mendengarkan semua cerita dan aktivitas istri membuatnya bahagia karena dapat mengikuti perkembangan istri dan anak selama tinggal berjauhan. Selain itu, istri senang mendengarkan cerita suaminya karena membuatnya lebih tenang dan berpikir positif tentang suami yang sedang jauh darinya. suaminya.

Pasangan suami istri jarak jauh berupaya mempertahankan hubungan harmonis mereka dengan membuka diri sehingga mereka dapat dengan bebas mengungkapkan perasaan dan keinginan masing-masing. Mereka juga saling memberikan masukan dan berusaha mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, serta saling memberikan umpan balik untuk mendukung komunikasi dan interaksi yang positif.

Bagi pasangan informan dalam penelitian ini, keharmonisan rumah tangga merupakan hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Apalagi menjaga keharmonisan rumah tangga dalam kondisi pernikahan jarak jauh diakui para pasangan informan ini tidaklah mudah. Keharmonisan dimaknai oleh pasangan-pasangan ini dengan saling setia menjaga kepercayaan saat berada jauh dari pasangannya. Dengan membangun rasa percaya terhadap pasangan, pasangan ini selalu berusaha untuk terbuka dan tidak menyembunyikan apapun dari pasangan mereka.

Pasangan suami istri yang berkomunikasi dari jarak jauh memiliki perilaku komunikasi yang berbeda dari pasangan pada umumnya yang tinggal bersama pada satu tempat. Perilaku ini didasarkan pada kecenderungan mereka lebih banyak menggunakan media komunikasi sebagai alat untuk mendukung komunikasi mereka bersama pasangannya.

Berdasarkan hasil penelitian, media yang digunakan dalam mendukung komunikasi pasangan suami istri jarak jauh adalah Whatsapp, telepon seluler, Zoom, Google Meet dan Skype. Hampir semua informan pernah menggunakan media-media tersebut. Dan alat yang digunakan adalah hand phone dan laptop. Pasangan 1, 2, 3, 4 dan 5 setiap hari menggunakan media komunikasi hand phone karena para informan dapat dengan mudah mengakses dan langsung bisa mendengar suara dan melihat kegiatan yang dilakukan pasangannya. Para pasangan biasanya menggunakan media telepon seluler setiap hari dan bisa lebih dari 5 kali untuk menghubungi pasangan dan anak-anaknya. Media Whatsapp digunakan hampir setiap saat digunakan menelepon, mengirimkan teks ataupun videocall untuk mengetahui kegiatan pasangannya atau sekedar menanyakan kabar, mengirim foto dan menyatakan perkataan cinta. Terkadang jika sinyal Handphone tidak mendukung para informan menggunakan media lainnya yaitu laptop. Pasangan 2, 4 dan 5 sering menggunakan Zoom meeting sebagai pengganti videocall Whatsapp, sedangkan pasangan 1 dan 3 menggunakan Skype.

Penggunaan media selain mempermudah berkomunikasi, para pasangan suami istri jarak jauh menemukan kepuasan dengan menggunakan fasilitas teknologi yang ada pada saat ini. Kepuasan mereka dalam menggunakan teknologi komunikasi modern, mereka tidak hanya dapat mendengar suara satu sama lain, mereka juga dapat bertukar foto atau melakukan videocall untuk melihat apa yang terjadi

satu sama lain, dan mereka juga dapat mengirimkan pesan singkat yang disertakan dengan emoticon (pengungkapan perasaan datar, sedih, senang, atau marah).

Penggunaan media komunikasi tersebut pada pasangan dapat mengetahui keadaan atau kondisi perasaan dari pasangannya masing-masing. Penggunaan media ini dilakukan pasangan suami istri jarak jauh untuk mengurangi rasa kangen kepada pasangan juga keluarganya. Dan dari penelitian ini sosial media yang sering digunakan pasangan suami istri jarak jauh adalah Whatsapp.

Penggunaan media dan alat komunikasi tersebut tidak terlepas dari perilaku verbal dan nonverbal. Ketika pasangan LDM berkomunikasi melalui video call pada sosial media Whatsapp, Zoom, Google meet dan Skype, mereka dapat mengetahui perilaku verbal pasangannya secara langsung dalam berkomunikasi dengan wajah berseri-seri dan bercerita tentang kegiatan mereka masing-masing. Perilaku komunikasi verbal dan nonverbal pada pasangan jarak jauh menggunakan media merupakan bahasa yang dalam konsep Mead termasuk pada konsep mind. Bahasa menurut konsep mind adalah sebuah sistem verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama (West dan Turner, 2008: 105). Bahasa yang digunakan oleh pasangan suami istri jarak jauh lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia yang informal dan terkadang diselengi oleh Bahasa Suku mereka masing-masing untuk mengungkapkan pemikiran dan perasaan mereka mulai dari perasaan sayang, marah, rindu dan juga dalam menyelesaikan masalah.

Perilaku pasangan jarak jauh nonverbal dapat diketahui melalui intonasi suara dan pesan singkat. Pasangan dapat mengetahui apakah pasangannya antusias mendengarkan pembicaraannya saat ditelepon. Pengaplikasian pesan nonverbal yang dilakukan pasangan suami istri jarak jauh adalah dengan menggunakan pesan singkat yang disertai dengan emoticon atau foto yang mengungkapkan keadaannya. Selain perilaku verbal dan non verbal, perubahan kebiasaan juga terjadi pada pasangan suami istri jarak jauh. Perubahan kebiasaan pasangan di sini lebih bersifat positif, yakni seorang istri yang sebelumnya tidak mahir memasak jadi lebih terampil dan lebih variatif dalam memasak. Para suami yang sebelumnya tidak tahu mengurus diri sendiri karena jauh dengan istri jadi sudah bisa dan mandiri untuk mengurus diri.

Pasangan suami istri yang memutuskan untuk menjalani rumah tangga mereka secara jarak jauh mengalami beberapa perubahan disebabkan karena tuntutan peningkatan karir dan ekonomi. Beberapa perubahan yang terjadi termasuk kurangnya pertemuan dan komunikasi tatap muka. Mereka biasanya menghadapi masalah seperti biaya sekolah anak, uang jajan anak, kebutuhan sehari-hari, dan kurangnya kepercayaan satu sama lain. Dan cara mereka mengatasi masalah tersebut ialah dengan berkomunikasi meskipun secara jarak jauh. Masalah-masalah tersebut dapat dipecahkan dengan intensitas komunikasi secara rutin, sebagaimana yang diungkapkan oleh Duck dan Gottman dalam (Wood, 2010: 293) yaitu “kurangnya berbagi hal-hal yang kecil dalam kehidupan sehari-hari dan ekspektasi yang tidak nyata dalam menghabiskan waktu bersama sehingga dapat menjaga kehidupan mereka saling berkaitan, percakapan yang rutin dan berkelanjutan dapat membentuk fondasi hubungan”. Karena pasangan LDM hanya dapat bertemu di waktu tertentu, intensitas komunikasi mereka menggambarkan bagaimana mereka berkomunikasi. Pasangan LDM biasanya berkomunikasi satu sama lain pagi, siang, dan malam. Komunikasi dilakukan pada pagi hari sebelum berangkat kerja atau setelah bangun tidur, biasanya untuk membangunkan pasangan atau anak, menanyakan apakah mereka sudah sarapan, dan memastikan bahwa mereka tidak telat berangkat ke kantor atau sekolah. Komunikasi di siang hari biasanya dilakukan saat istirahat untuk menanyakan apakah mereka sudah istirahat, sholat dan makan. Sedangkan komunikasi malam hari dilakukan pada saat ingin tidur. Komunikasi malam hari lebih bersifat santai, karena waktunya yang panjang dan segala aktivitas telah selesai.

Pasangan yang menjalani hubungan suami istri jarak jauh tidak terlepas dari kendala komunikasi yang dihadapi. Ini termasuk jarak yang berbeda, yang terkadang membuat sulit untuk berkomunikasi, termasuk masalah sinyal atau jaringan, waktu, dan biaya. Pasangan terkadang tidak dapat berkomunikasi karena jaringan telepon atau internet yang tidak stabil. Pasangan menjadi marah

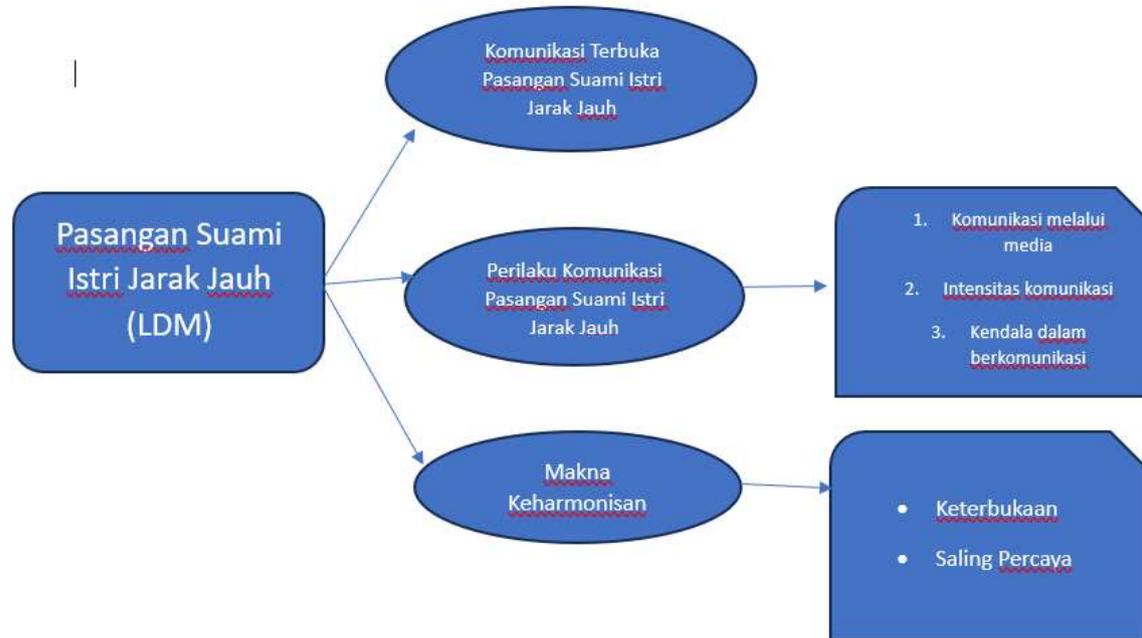
dan kecewa karena sambungan telepon tiba-tiba mati, yang mengakibatkan missed komunikasi dan prasangka negatif. Biaya telepon atau internet yang cukup tinggi harus dipersiapkan oleh pasangan suami istri jarak jauh setiap bulannya dan dimasukkan dalam perhitungan anggaran pengeluaran bulanan. Kendala komunikasi pasangan suami istri jarak jauh yang berikutnya adalah kendala waktu, mereka harus mengetahui dan menyesuaikan waktu senggang yang tepat untuk dapat berkomunikasi dengan pasangannya. Keinginan bertemu dengan pasangan untuk dapat mencurahkan perasaannya secara langsung juga merupakan kendala waktu yang dihadapi pasangan suami istri jarak jauh karena ada kesibukan tambahan. Jadwal bertemu idealnya sebulan sekali tetapi karena kesibukan tersebut mengakibatkan jadwal bertemu menjadi 2 sampai 4 bulan sekali. Intensitas pertemuan yang sangat jarang dilakukan menyebabkan pentingnya untuk saling berkomunikasi melalui media. Hal ini pun menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung diantara pasangan lebih banyak melalui media daripada secara tatap muka, sehingga bentuk sentuhan, pertemuan secara fisik jarang terjadi, dan berimbas pada perilaku pasangan jarak jauh dimana ketergantungan terhadap pasangan lebih sedikit dibandingkan dengan pasangan yang tidak menjalani hubungan jarak jauh.

Untuk menjaga keharmonisan rumah tangga, pasangan dapat berkomunikasi secara intens meskipun dari jarak jauh. Pasangan suami istri menganggap keharmonisan sangat penting dalam hubungan jarak jauh, dan mereka memaknai keharmonisan sebagai kepercayaan dan keterbukaan satu sama lain. Mereka juga setuju bahwa keharmonisan merupakan komitmen mereka untuk saling memahami dan menghargai selama hubungan jarak jauh.

Dari percakapan yang intens dan berkelanjutan yang dilakukan para pasangan hubungan jarak jauh merupakan bentuk pondasi dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Komunikasi yang dilakukan merupakan pembicaraan mengenai hal-hal yang kecil maupun pemecahan masalah yang dihadapi dan keseluruhannya dapat memperkuat ikatan emosional diantara mereka. Komunikasi pasangan jarak jauh yang dilakukan secara intens bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga.

Pentingnya keharmonisan keluarga bagi mereka dimaknai sebagai kepercayaan dan keterbukaan antarpasangan. Keharmonisan disepakati mereka sebagai komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh yang harus saling memahami dan menghargai. Pasangan yang menjalin hubungan jarak jauh menunjukkan kepercayaan satu sama lain dan keridoan terhadap apa yang mereka lakukan. Seperti keridoan istri yang memberikan izin kepada suaminya untuk melakukan apa yang disukai suaminya begitupun sebaliknya. Kepercayaan dalam komunikasi pasangan suami istri jarak jauh dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama percayakan sepenuhnya kepada Allah SWT. Kedua, percaya pada diri sendiri, artinya menjaga diri dan kepercayaan yang diberikan oleh pasangan serta melakukan kewajibansebagi seorang pasangan dari suami atau istri. Ketiga, kepercayaan kepada pasangan, artinya memberikan kepercayaan kepada pasangan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai pasangan kita (suami/istri). Menurut Wood (2010: 199) kepercayaan meliputi menanam rasa percaya pada seseorang dan secara emosional saling bergantung untuk menjaga kebahagiaan dan hubungan satu sama lain. Meskipun ada kepercayaan di antara mereka, namun rasa khawatir di antara pasangan tetap ada. Rasa khawatir disebabkan pasangan lupa memberi kabar ketika ingin bepergian atau menginformasikan kegiatan yang dilakukan. Bentuk-bentuk kekhawatiran, seperti khawatir mengenai kesehatan serta khawatir keselamatan pasangan dan anak-anak. Rasa khawatir dapat diminimalisir dengan komunikasi secara intens dan terbuka. Keterbukaan antarpasangan jarak jauh dimaksudkan bahwa dalam berkomunikasi mereka mengungkapkan kejujuran mengenai apa yang sedang dilakukan, terutama tentang masalah yang dihadapi.

Hasil dan pembahasan di atas dapat digambarkan dalam model komunikasi pasangan suami istri jarak jauh di lingkungan Sekolah Pasca Sarjana Doktoral Unhas Angkatan 2022 di bawah ini:



Melalui model di atas, penelitian komunikasi suami istri jarak jauh ini terbagi tiga aspek yaitu; Komunikasi terbuka kunci keharmonisan rumah tangga, perilaku komunikasi pasangan suami istri jarak jauh, dan makna keharmonisan rumah tangga bagi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh.

KESIMPULAN

Komunikasi pasangan suami istri yang menjalani hubungan jarak jauh di lingkungan Doktoral Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2022 Universitas Hasanuddin disebabkan oleh tugas belajar, perbaikan ekonomi dan mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Aktualisasi diri, tuntutan jenjang karir dan perekonomian keluarga sedikit banyaknya merubah kondisi rumah tangga. Perubahan itu disebabkan intensitas pertemuan dan komunikasi langsung dengan pasangan. Untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga, pasangan Doktoral Komunikasi Unhas melakukan komunikasi secara intens dan terbuka.

Perilaku komunikasi dibagi menjadi tiga bagian yaitu komunikasi melalui media (komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal), intensitas komunikasi dan ketiga kendala dalam berkomunikasi. Karena terbentang jarak dan waktu, pasangan LDM menggunakan alat dan media sebagai sarana untuk berkomunikasi.

Kepercayaan dan keterbukaan dalam berkomunikasi bagi pasangan jarak jauh adalah dua komponen yang membentuk keharmonisan. Kepercayaan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah hubungan, terkhusus untuk hubungan jarak jauh. Kepercayaan merupakan dasar dari keharmonisan rumah tangga diterapkan oleh pasangan suami istri. Dan selain itu, keterbukaan juga merupakan hal penting dalam hubungan jarak jauh. Tidak menutupi hal apapun dari pasangan adalah satu bentuk keterbukaan. Perilaku komunikasi pasangan suami istri jarak jauh menggunakan media sebagai sarana dalam berkomunikasi. Pentingnya keharmonisan keluarga bagi mereka dimaknai sebagai kepercayaan dan keterbukaan antarpasangan. Keharmonisan sebagai komitmen dalam menjalani hubungan jarak jauh yang harus saling memahami dan menghargai.

Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memberikan saran yang dapat membantu pasangan suami istri jarak jauh memperbaiki perilaku komunikasinya sebagai upaya mempertahankan keharmonisan rumah tangga, yaitu meningkatkan intensitas komunikasi dengan pasangan. Berkomunikasi dengan secara terbuka, saling percaya dan menghargai satu sama lain. Akan lebih baik jika setiap orang dari pasangan mencari cirkel yang sama dalam pergaulan untuk bertukar cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri. 2015. *Komunikasi Antar Personal*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five traditions*. The United State of America: Sage Publication, Inc.
- Devito, J. (2011). *Komunikasi Antar-Manusia; Kuliah Dasar*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Margiani, K & Ekayati, I. N. (2013). Stres, dukungan keluarga dan agresivitas pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh. Dalam *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.2, No.3, September 2013, Hal. 191-198.
- Papilia, D. Olds, S. W., & Feldman, R. D. 2007. *s Human Development*. AIP.
- Rauer, A. & Volling, B. (2013). More than one way to be happy: a Typologi of marital happiness. *Family Process*, 52 (3), 519-534. doi: 10.1111/famp.12028.
- Regan, P. (2003). *The Mating Game: A Primer on Love, Sex, and Marriage*. USA: Sage Publications, Inc.
- Wood, J. T. (2010). *Interpersonal communication: everyday encounters*. Boston: Wardsworth.
- West, R. & Turner, L. H. (2008). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Yin, R. K. (2013). *Studi kasus: desain dan metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.